

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Kajian Pustaka

2.1.1.1 Pemberdayaan Masyarakat

1) Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Menurut M Saleh Marzuki (2010:88) menyatakan bahwa “pemberdayaan atau *empowerment* berarti pemberian daya atau kekuatan kepada seseorang karena dia dianggap tidak berdaya atau kekuatan yang ada sangat kecil sehingga hampir tidak bisa berbuat apa-apa”. Menurut Sumodiningrat (1999) (Mardikanto dan Soebiato, 2013:47), bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang dimiliki. Pemberdayaan juga merupakan proses siklus terus menerus, proses partisipatif di mana anggota masyarakat bekerja sama dalam kelompok formal maupun informal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta berusaha mencapai tujuan bersama.

2) Pemberdayaan dan Partisipasi

Sungkowo (2012:34) mengemukakan pemberdayaan dan partisipasi merupakan hal yang menjadi pusat perhatian dalam proses pembangunan belakangan ini. Pemberdayaan dan partisipasi keduanya merupakan proses strategis yang sangat potensial untuk meningkatkan kekuatan ekonomi, sosial, dan transformasi budaya.

Proses pemberdayaan dan partisipasi ini pada akhirnya akan dapat menciptakan pembangunan yang lebih berpusat pada rakyat. Bank Dunia meletakkan pemberdayaan sebagai salah satu obyek utama dalam partisipasi masyarakat. (Craig dan Mayo,1995) (Dalam Sungkowo 2012:34). Strategi pemberdayaan meletakkan partisipasi aktif masyarakat ke dalam efektivitas, efisiensi dan sikap kemandirian. Jadi dengan adanya pemberdayaan maka

partisipasi dalam masyarakat sangat diperlukan demi kelancaran pembangunan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

3) Pendekatan Pemberdayaan

Menurut Mardikanto dan Soebiato (2013:161) pendekatan pemberdayaan, dapat pula diformulasikan dengan mengacu kepada landasan filosofi dan prinsip-prinsip pemberdayaan, yaitu :

- a) Pendekatan partisipatif, dalam arti selalu menempatkan masyarakat sebagai titik-pusat pelaksanaan pemberdayaan, yang mencakup
 - (1) Pemberdayaan selalu bertujuan untuk pemecahan masalah masyarakat, bukan untuk mencapai tujuan – tujuan “orang luar” atau penguasa;
 - (2) Pilihan kegiatan, metoda maupun teknik pemberdayaan, maupun teknologi yang ditawarkan harus berbasis pada pilihan masyarakat;
 - (3) Ukuran keberhasilan pemberdayaan, bukanlah ukuran yang “dibawa” oleh fasilitator atau berasal dari “luar”, tetapi berdasarkan ukuran – ukuran masyarakat sebagai penerima manfaatnya.
- b) Pendekatan Kesejahteraan, dalam arti bahwa apapun kegiatan yang akan dilakukan, dari mana pun sumber daya dan teknologi yang akan digunakan, dan siapapun yang akan dilibatkan, pemberdayaan masyarakat harus memberikan manfaat terhadap perbaikan mutu – hidup atau kesejahteraan masyarakat penerima manfaatnya;
- c) Pendekatan pembangunan berkelanjutan, dalam arti bahwa kegiatan *pemberdayaan* masyarakat harus terjamin keberlanjutannya, oleh sebab itu, pemberdayaan masyarakat tidak boleh menciptakan ketergantungan, tetapi harus mampu menyiapkan masyarakat penerima manfaatnya agar pada suatu saat mereka akan mampu secara mandiri untuk melanjutkan kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai proses pembangunan yang berkelanjutan.

4) Prinsip Perencanaan Partisipatif

Prinsip perencanaan partisipatif adalah sebagai berikut : (Pidarta , 1988) dalam (Suprijanto 2007:57).

- a) Hubungan dengan masyarakat. Antara lembaga pendidikan dan masyarakat perlu hubungan yang harmonis, saling kerja sama, saling memberi, dan saling menerima.
- b) Partisipan. Pihak yang layak diikutsertakan dalam perencanaan pendidikan harus memenuhi syarat sebagai berikut.
- (1) Tertarik akan masalah-masalah pendidikan.
 - (2) Mau belajar dari ahli perencanaan pendidikan.
 - (3) Memiliki kemampuan intelektual sebagai perencana.
 - (4) Paham masalah pendidikan.
 - (5) Merupakan anggota kelompok yang dapat bekerja efektif.
 - (6) Teknik kerja kelompok. Tiga teknik kerja kelompok yang diajukan: (1). Pertemuan kelompok, (2). Proses kelompok nominal, (3). Teknik Delphi.
 - (7) Ramalan dan pembuatan program. Ramalan (forcasting) mempunyai arti: (1). Ramalan yang terbatas, yakni perkiraan yang akan terjadi di organisasi pendidikan atau dalam masyarakat lingkungan lembaga pendidikan, dan (2). Ramalan yang lebih luas, yakni perkiraan kegiatan atau program organisasinya yang sesuai dengan hasil ramalan terhadap lingkungan.
 - (8) Pengambilan keputusan. Dalam hal ini yang berwenang mengambil keputusan adalah manajer tertinggi, tim manajer, atau pejabat lain yang ditunjuk. Dasar kekuatan pengambilan keputusan ada lima yakni, (1). Paksaan, (2). Hadiah, (3). Referensi, (4). Peraturan/hukum, (5). Keahlian. Paksaan dilakukan jika terpaksa dalam keadaan darurat, hadiah diberikan kepada seseorang yang berprestasi. Keputusan berdasarkan referensi akan terjadi jika bawahan menyetujui. Peraturan akan berjalan jika sah menurut peraturan/hukum yang berlaku. Suatu keputusan disebut keputusan atas dasar keahlian jika keputusan dilakukan oleh seorang ahli.

5) Karakteristik Pemberdayaan

Menurut Suharto (2005:65), “karakteristik pemberdayaan yaitu : pertama, focus utama terletak pada warga belajar sebagai kelompok, bukan sebagai individu, sementara perolehan pengetahuan dan keterampilan individu dapat dipercepat, solidaritas kelompok dan pengambilan akses kolektif akan ditingkatkan secara kuat”. Kedua, proses pemberdayaan akan menekankan isi dan kompetensi proses. Di sini, isi mengacu pada informasi dan keterampilan, sementara proses berkaitan dengan kemampuan memperoleh kendali kekuatan sosial, seperti pemecahan masalah atau bekerja secara efektif. Pada umumnya, adanya pendekatan Pendidikan Non Formal cenderung memberikan prioritas isi, dan bahkan menghindari proses. Pendidikan Non Formal untuk pemberdayaan akan mengkombinasikan tujuan isi dengan tujuan proses. Dengan kata lain, belajar itu secara sadar akan distrukturkan untuk menghasilkan bukan saja perolehan pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga perolehan kemampuan untuk meningkatkan pengaruh individu di dalam masyarakat.

6) Model – Model Pemberdayaan

Menurut Sethurahman (2008) dalam (Sungkowo Edy Mulyono, 2012 : 73), tidak ada sebuah pengertian maupun model tunggal pemberdayaan. Pemberdayaan dipahami sangat berbeda menurut cara pandang orang maupun konteks kelembagaan, politik dan sosial-budaya. Pemberdayaan masyarakat dengan beberapa cara pandang :

Pertama, pemberdayaan dimaknai dalam konteks menempatkan posisi berdiri masyarakat. Posisi masyarakat bukanlah obyek penerima manfaat (beneficiaries) yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai subyek (agen atau partisipan yang bertindak) yang berbuat secara mandiri. Kedua, pemberdayaan secara prinsipil berurusan dengan upaya memenuhi kebutuhan (needs) masyarakat. Ketiga, pemberdayaan terbentang dari proses sampai visi ideal. Dari sisi proses, masyarakat sebagai subyek melakukan tindakan atau gerakan secara kolektif mengembangkan potensi-

kreasi, memperkuat posisi tawar, dan meraih kedaulatan. Keempat, pemberdayaan terbentang dari level psikologis-personal (anggota masyarakat) sampai ke level struktural masyarakat secara kolektif. Pemberdayaan psikologis-personal berarti mengembangkan pengetahuan, wawasan, harga diri, kemampuan, kompetensi, motivasi, kreasi, dan kontrol diri individu. Pemberdayaan struktural-personal berarti membangkitkan kesadaran kritis individu terhadap struktur sosial-politik yang timpang serta kapasitas individu untuk menganalisis lingkungan kehidupan yang mempengaruhi dirinya. Pemberdayaan psikologis-masyarakat berarti menumbuhkan rasa memiliki, gotong royong, mutual trust, kemitraan, kebersamaan, solidaritas sosial dan visi kolektif masyarakat. Sedangkan pemberdayaan struktural – masyarakat berarti mengorganisir masyarakat untuk tindakan kolektif serta penguatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan pemerintahan.

Paradigma baru tentang pemberdayaan masyarakat telah memberikan hak untuk mengelola sumber daya alam dalam rangka melaksanakan pembangunan. Paradigma ini berinisiatif untuk mengubah kondisi dengan memberikan kesempatan kepada kelompok miskin untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang telah mereka tentukan. Kemiskinan merupakan salah satu problem yang amat serius, dan acap kali dipakai silih berganti dengan kesenjangan. Kemiskinan adalah sebuah kondisi kehidupan (deprivation) terhadap sumber-sumber pemenuhan kebutuhan, kebutuhan yang berupa pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan. Maka dalam pemberdayaan ini adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya, dengan pemberdayaan ini dapat mengantarkan pada proses kemandirian.

Contoh kecil proses pemberdayaan masyarakat yang dipilih oleh peneliti disini yaitu pada kelompok pengelola kopi. Mengapa demikian, sebab dengan kita membudidayakan dan memanfaatkan alam sekitar serta kita

bisa berpartisipasi aktif dalam masyarakat untuk kemajuan dan kemandirian, hal lain dengan budidaya ini waktu berkepanjangan dan memiliki dampak yang baik dalam kesejahteraan masyarakat.

Untuk mengarahkan masalah pada penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini, maka indikator fokus penelitiannya memperhatikan bagaimana kejadian pemberdayaan masyarakat kegiatan pengelolaan perkebunan kopi di Desa Cileungsir Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis.

7) Proses Pemberdayaan Masyarakat

Dalam pemberdayaan masyarakat yang penulis jadikan fokus penelitian ini mengacu pada aspek pemberdayaan yang dapat dilakukan melalui 5 (lima) P strategi pemberdayaan yaitu : Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan. (Suharto,1997) (dalam Mardikanto dan Soebiato, 2013:171-172).

- a) Pemungkinan : yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat miskin berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat miskin dari sekat-sekat kultural dan structural yang menghambat;
- b) Penguatan : melalui memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat miskin dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat miskin yang menunjang kemandirian mereka;
- c) Perlindungan : yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan yang lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil;
- d) Penyokongan : atau memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat miskin mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas

kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat miskin agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan;

- e) Pemeliharaan : dalam arti memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

8) Indikator Keberdayaan

Untuk mengetahui tujuan dari pemberdayaan masyarakat, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan berdaya tidaknya individu atau kelompok. Sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat dikonsentrasikan pada beberapa aspek yang dibutuhkan agar sesuai dengan sasaran perubahan yang perlu dioptimalkan. Schuler, Hashemi dan Riley dalam Suharto, (2005, hlm. 63) mengembangkan delapan indikator pemberdayaan yang mereka sebut sebagai *Empowerment Index* atau *Indes* pemberdayaan, meliputi:

1. Kebebasan mobilitas: Kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau keluar wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.
2. Kemampuan membeli komoditas kecil: Kemampuan individu untuk membeli barang-barang (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu) kebutuhan dirinya (minyak rambut, sabun mandi, rokok, bedak, shampoo). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya, terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.
3. Kemampuan membeli komoditas besar: Kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalan, pakaian keluarga. Seperti halnya indikator

diatas, point tinggi diberikan individu yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya, terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.

4. Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga. Mampu membuat kepusan secara sendiri maupun bersama suami atau istri mengenai keputusankeputusan keluarga.
5. Kebebasan relatif dan dominasi keluarga.
6. Kesadaran hukum dan politik.
7. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes: Seseorang dianggap berdaya jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes misalnya terhadap kekerasan dalam rumah tangga, gaji yang tidak adil, penyalahgunaan bantuan sosial, atau penyalahgunaan kekuasaan polisi dan pegawai pemerintah.

2.1.1.2 Pengelolaan Kopi

1. Proses Pengelolaan Kopi

Sebelum bisa diseduh, diteguk, dan dinikmati di rumah maupun *coffee shop*, kopi mengalami cerita perjalanan dan proses pengolahan yang panjang. Proses tersebut terdiri atas pemanenan, penjemuran, penyangraian, hingga penyeduhan sampai jadi minuman yang mantap. Proses ini turut memberikan kontribusi dalam hal karakter dan cita rasanya. Apalagi, proses yang digunakan bisa bermacam-macam dan masing-masing menghasilkan keunikan rasa tersendiri. Rasa yang dihasilkan dari jenis buah yang sama bisa berbeda hanya karena ditanam di tempat yang berbeda, apalagi dengan proses pengolahan yang variatif. Hal inilah yang membuat kopi begitu unik dan misterius.

a. Bagian-Bagian Kopi

Kopi merupakan tumbuhan dikotil, yaitu memiliki dua keping biji. Dari sekian banyak buahnya, ada pula yang berbiji satu dan biasa disebut dengan *peaberry* atau kopi lanang. Namun, jenis *peaberry* sebenarnya adalah anomali atau kelainan yang justru menawarkan keunikan tersendiri. Pada umumnya, buah kopi diidentifikasi dengan dua bagian

utama, *pericarp* dan *seed/coffee bean*. Berikut ini adalah penjelasan singkatnya.

1) *Pericarp*

Pericarp dibagi menjadi tiga bagian lagi, yaitu: kulit buah (*exocarp*), daging buah (*mesocarp*), mucilage/cultivar/cangkang.

2) *Seed*

Seed atau biasa disebut juga dengan *coffee bean* ini adalah biji kopi yang diolah dan kemudian kita ekstrak menjadi minuman untuk dikonsumsi.

b. Cara Memanen Buah Kopi

1) Kriteria Kopi Siap Panen

Tanaman kopi mulai berbuah pada kisaran umur 2-5 tahun. Jenis robusta akan lebih cepat muncul buahnya dibandingkan dengan arabika. Pada umur-umur ini, mungkin buahnya hanya sedikit dan akan terus bertambah hingga umur lima tahun ke atas. Baik robusta maupun arabika, keduanya berbuah secara musiman. Robusta memerlukan waktu 8-11 bulan dari mulai kuncup hingga siap dipanen, sedangkan arabika perlu waktu 6-8 bulan. Ukuran kematangan buah ditandai oleh perubahan warna. Berikut ini adalah kriteria buah yang siap dipanen.

(1) Hijau dan Hijau Kekuningan

Warna ini menandakan kondisi buah yang masih muda. Jika dipetik, bijinya akan pucat dan keriput. Aromanya masih sangat lemah sehingga tidak disarankan untuk mememanennya.

(2) Kuning Kemerahan

Warna ini menunjukkan bahwa buah sudah mulai matang. Aromanya mulai mantap dan sudah boleh untuk dipetik.

(3) Merah Penuh

Fase ini menunjukkan bahwa buah telah matang. Aroma serta cita rasa telah terbentuk dengan sempurna. Kondisi yang seperti ini adalah kondisi terbaik untuk memetikinya.

(4) Merah Tua

Buah yang telah berwarna merah tua harus segera dipetik karena sudah kelewat matang. Aromanya sudah mulai menurun. Jika menunggu terlalu lama lagi, bisa-bisa mengeluarkan aroma tanah (*earthy*) yang berlebihan dan menjadi tidak enak.

2) Pemetikan Buah Kopi

proses pengolahan kopi selanjutnya berlanjut ke pemetikan. Umumnya, tingkat kematangan buah tidak terjadi secara serentak sehingga diperlukan waktu yang lama untuk pemanenan. Periode panen raya dapat berlangsung selama 4-5 bulan dengan frekuensi pemetikan buah setiap 10-14 hari. Cara pemetikan sendiri dibagi menjadi sebagai berikut:

(1) Pemetikan Selektif

Pemetikan dilakukan hanya pada buah yang telah berwarna merah penuh atau telah matang sempurna. Sisanya dibiarkan untuk pemetikan selanjutnya.

(2) Pemetikan Setengah Selektif

Pemetikan dilakukan pada semua buah dalam satu dompok atau tandan. Syaratnya adalah pada dompokan tersebut terdapat buah yang telah berwarna merah penuh.

(3) Pemetikan Serentak

Pemetikan serentak atau disebut pula petik racutan ini dilakukan terhadap semua buah kopi dari semua dompokan. Buah yang masih berwarna hijau pun turut dipetik habis. Pemetikan seperti ini biasanya dilakukan pada akhir musim panen.

(4) Lelesan

Pemanenan lelesan adalah cara memanen dengan memunguti buah yang berjatuhan di bawah pohonnya karena sudah kelewat matang.

c. Sortasi

Setelah dipanen, buah disortir berdasarkan kualitasnya. Fase ini juga memisahkan kopi dari kotoran dan buah-buah yang cacat atau rusak.

Buah yang telah disortir harus segera diolah karena jika disimpan terlalu lama akan memicu reaksi kimia yang akan menurunkan mutu.

d. Proses Pencucian dan Pengeringan Kopi

Setelah dipanen, buah tidak serta merta dikupas dan disangrai (*roasting*). Ada beberapa tahap sebelum buah siap untuk di-*roasting*. proses pengolahan kopi pascapanen ini turut menentukan karakter dan rasanya. Jadi, rasa kopi yang nikmat tidak hanya bergantung pada cara Anda membuatnya menjadi minuman saja. Melainkan melalui proses panjang yang sangat mendetil. Proses pascapanen ini bermacam-macam dan berbeda di tiap negara atau perkebunan. Pascapanen ini ada dua tipe, yaitu metode basah dan metode kering. Metode basah biasa juga disebut dengan proses pencucian kopi karena menggunakan air untuk menghilangkan daging buah sebelum kemudian dijemur. Sedangkan metode kering hanya menjemur buah saja tanpa dicuci terlebih dahulu. Kedua metode dasar ini kemudian berkembang menjadi metode-metode baru yang menciptakan karakter dan keunikan rasa yang berbeda-beda. Pada dasarnya, proses ini bertujuan akhir mendapatkan biji siap *roasting* atau biasa disebut dengan *green bean*. Berikut proses pengolahan kopi pascapanen.

1) *Full Washed*

Proses pengolahan kopi ini menggunakan air sehingga disebut pula dengan metode basah. Pencucian buah dilakukan untuk benar-benar menghilangkan kulit luar, daging, dan getahnya sebelum proses pengeringan. Caranya adalah dengan perendaman selama kurang lebih 12 jam. Pada 6 jam pertama, kulit upacandan daging buah dikupas secara manual maupun menggunakan mesin. Setelah biji terbebas dari kulit dan getahnya, kemudian dibilas dan mulai dikeringkan dengan dijemur. Karakter rasa yang dihasilkan melalui proses pengolahan ini cenderung *fruity*, lebih asam, dan ringan. Sangat cocok bagi Anda yang tidak suka rasa kopi yang berat dan pahit.

2) *Semi Washed*

Metode pengolahan kopi ini hampir sama dengan *full wash*. Bedanya, proses pencucian hanya sampai pada pemisahan kulit luarnya saja. Biji kopi yang masih diselimuti lapisan getah kemudian dikeringkan bersama dengan getahnya. Pengeringannya hanya sampai kadar air turun sekitar 30-35% saja untuk kemudian dikupas lagi hingga benar-benar berbentuk biji. Setelah dikupas, biji ini kemudian dikeringkan lagi. Proses ini mengurangi tingkat keasaman dan membuat karakter *body* lebih kuat.

3) *Natural Process*

Proses ini merupakan cara yang alami dan paling tua. Pengolahannya tidak menggunakan air maupun mesin. Oleh karenanya dinamakan dengan *natural process* atau proses natural. Kopi yang baru dipanen langsung dijemur selama kira-kira dua minggu untuk menghasilkan fermentasi alami. Setelah kering, kulit dan daging buahnya akan mudah untuk dipecah dan dipisahkan dari bijinya/*green bean*. Proses ini menghasilkan kompleksitas rasa dan variasi rasa buah-buahan (*fruity*).

4) *Honey Process*

Pada dasarnya, proses pengolahan kopi ini hampir sama dengan *natural process*. Bedanya adalah sebelum dijemur, buah dikupas dan disisakan cangkangnya (*mucilage/cultivar*) yang bergetah. Getah inilah kunci dari *honey process*, yaitu kandungan gula dan *acidity* dalam getah semakin menyerap dan terkonsentrasi ketika kopi dijemur. Oleh karenanya, karakter *sweetness* akan sangat tinggi dengan *balanced acidity*. Proses ini banyak dipakai di Amerika Tengah. Oleh karena getah *mucilage* lengket dan menyerupai madu, mereka menyebut proses pengeringan ini dengan kata *miel* yang artinya madu. Dari sinilah lahir istilah *honey process*. Tingkat ketebalan getah yang menempel dan meresap pada biji saat dijemur akan memengaruhi karakter rasanya. Semakin tipis lapisan getahnya, semakin cepat pula getah tersebut terserap ke dalam biji. Kemudian hasil dari pengeringan ini dibedakan menjadi tiga, yaitu:

(1) *Yellow Honey*

Lapisan getah (*mucilage*) pada biji kopi hanya disisakan 25%. Penjemuran dilakukan di tempat yang tidak teduh supaya lebih cepat. Prosesnya memakan waktu sekitar 8 hari. Setelah dijemur, warna bijinya menjadi coklat kekuning-kuningan.

(2) *Red Honey*

Lapisan getah (*mucilage*) pada biji disisakan 50%. Pengeringannya dilakukan di tempat teduh sekitar 12 hari. Warnanya akan berubah jadi coklat kemerahan setelah dijemur.

(3) *Black Honey*

Lapisan getah dibiarkan 100% menempel di biji. Pengeringan dilakukan selama kurang lebih 30 hari. Setelah kering, warnanya akan menghitam dan memiliki rasa yang lebih kompleks. Hal ini dikarenakan gula pada *mucilage* semakin banyak yang terserap ke dalam biji. Proses ini memakan waktu paling lama dan paling berisiko dibanding *honey process* lainnya. Risiko yang dimaksud yaitu rusaknya biji karena bakteri dan jamur.

5) *Natural Wine Process*

Proses ini mirip dengan *natural process* karena menggunakan metode kering. Bedanya adalah penjemurannya yang memakan waktu lebih lama, yakni 30-60 hari. Disebut *wine process* karena proses ini menghasilkan sensasi rasa dan aroma wine yang kuat pada kopi. Hal ini terjadi lantaran fermentasi kulit, daging, dan getah diserap oleh biji dalam jangka waktu yang lama. Seperti halnya proses *black honey*, proses ini memiliki risiko yang lebih tinggi. Kopi yang terlalu lama dijemur menjadi mudah retak dan pecah. Inilah yang membuat harga biji yang diproses dengan *wine process* menjadi mahal.

a) Tahap-Tahap Roasting Kopi

Setelah proses pengolahan kopi menghasilkan *green bean*, berlanjut ke proses *roasting*. Meskipun tahap pencucian dan pengeringan bisa memengaruhi rasa, *roasting* pun punya andil dalam menentukan

nikmatnya minuman legendaris ini. Berikut ini adalah fase-fase *roasting* menggunakan mesin yang biasa dijadikan acuan.

(1) *Drying*/Membuang Kadar Air

Umumnya, biji kopi yang sudah dikeringkan/*green bean* masih memiliki 7-11% kadar air. Selama kandungan air masih ada, biji tidak akan berubah warna menjadi kecoklatan. Tahap *roasting* yang pertama ini dinamakan *drying*. Biji akan mulai menyerap panas mesin *roasting* dan menguapkan kandungan air.

(2) *Light Roast*

Light roast merupakan fase *roasting* yang memiliki tingkat kematangan paling rendah. Umumnya, suhu fase ini adalah antara 180 °C sampai 205 °C. Biji berwarna kuning kecoklatan dan cenderung kering karena minyak belum keluar. Akhir dari fase ini ditandai oleh *first crack*, yaitu letupan karena memecahnya biji-biji kopi. Pada saat *first crack* mulai terjadi, saat itulah masuk pada tingkat *light roast*. Berhentilah pada fase ini jika ingin rasa yang cenderung ringan dengan rasa asam kuat serta kafein yang tinggi.

(3) *Medium Roast*

Tahapan selanjutnya adalah memasuki tingkat medium roast. Suhnya berkisar antara 210 °C sampai 220 °C. Medium roast adalah saat berlangsungnya *first crack*. Pada saat inilah terjadi yang dinamakan proses *caramelization* (karamelisasi). Proses ini membentuk karakter aroma dan rasa manis. Pada fase ini, biji kopi mulai *berwarna* coklat gelap. Rasa yang dihasilkan sangat seimbang baik *body* maupun *acidity*-nya. Dibandingkan dengan *light roast*, kafeinnya lebih sedikit dan teksturnya lebih kental. Fase medium roast selesai sebelum mencapai letupan yang kedua (*second crack*).

(4) *Dark Roast*

Dark roast berkisar pada suhu 240 °C di mana terjadi letupan kedua (*second crack*). Biji akan berwarna coklat yang sangat gelap dan hampir menghitam. Tidak semua biji bisa sampai pada tahap ini. Biji yang

memiliki kepadatan rendah akan pecah dan hancur. Pada fase ini, minyak alami yang terkandung dalam biji akan keluar, sehingga mengurangi bahkan menghilangkan karakter *acidity*. *Body*-nya tebal dan rasanya cenderung pahit karena pada fase ini biji kopi mengalami karbonisasi.

b) Resting Setelah Roasting

Setelah biji kopi selesai di-*roasting*, jangan langsung digiling dan diseduh. Biji yang baru saja selesai di-*roasting* mengandung kadar karbon dioksida yang tinggi sehingga mempengaruhi rasanya jika dinikmati sesaat itu juga. Oleh karenanya, perlu *resting* atau didiamkan beberapa saat supaya gas karbon dioksida lambat laun berkurang dan hilang. Dalam rentang waktu 4 jam setelah *roasting*, kopi sudah bisa diseduh. Namun, untuk hasil yang lebih nikmat, lebih baik menunggu 7 hari untuk lebih mengembangkan rasa dan aroma. (sasame caffee, 2019)

2.2 Hasil Penelitian yang relevan

Hasil penelitian yang relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh:

1. Rahmi Rahmawati tahun 2019 dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Ikan Nila Nirwana Oleh UPT Balai Benih Ikan Rancapaku (Studi pada Unit Pembenihan Rakyat Bina Mekar Desa Ciawang Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa UPT Balai Benih Ikan memiliki peran penting dalam mengembangkan usaha budidaya ikan nila nirwana pada Unit Pembenihan Rakyat Bina Mekar.
2. Oleh Wisnu Faturahman tahun 2015, dengan judul Pelatihan Keterampilan Budidaya Ikan Gurame Dalam Peningkatan Minat Berwirausaha studi terhadap anggota karang taruna Desa Sukaherang Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang mana penelitian ini membahas berlangsung pada saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data tentang proses pelatihan keterampilan budidaya ikan gurame pada anggota karang taruna Desa Sukaherang Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya dan pengaruh keterampilan budidaya ikan gurame terhadap peningkatan minat berwirausaha anggota karang taruna Desa Sukaherang Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya..
3. Fitri Utaminingsih tahun 2011, dengan judul Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna dalam Menciptakan Peluang Usaha Melalui Budidaya Jamur Tiram di Desa Kemanukan Bagelen Purworejo Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: Pelaksanaan Program pemberdayaan Pemuda Karang Taruna Desa Kemanukan Dalam Menciptakan Peluang Usaha Melalui Budidaya Jamur Tiram, Faktor-faktor yang pendukung dan penghambat peran serta pemuda, Tingkat Keberhasilan Program Pemberdayaan Tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu Pelaksanaan program pemberdayaan pemuda karang taruna di Desa Kemanukan dalam menciptakan peluang usaha melalui budidaya jamur tiram, Faktor pendukungnya antara lain: peran serta/partisipasi dari pemuda yang cukup tinggi, masih tingginya peluang pasar untuk budidaya jamur tiram, keuntungan besar dengan modal kecil, dan pemuda menjadi mandiri serta berjiwa wirausaha. Dan faktor penghambat antara lain: pendanaan yang masih kurang dan kesulitan dalam menentukan waktu yang tepat untuk berkumpul. Berdasarkan tanggapan pemuda, program pemberdayaan ini adalah cukup baik. Keberhasilan program pemberdayaan tersebut juga terlihat dari tingginya antusiasisme pemuda dalam mengikuti program pemberdayaan, pemuda menjadi mandiri, mampu membuka peluang usaha dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

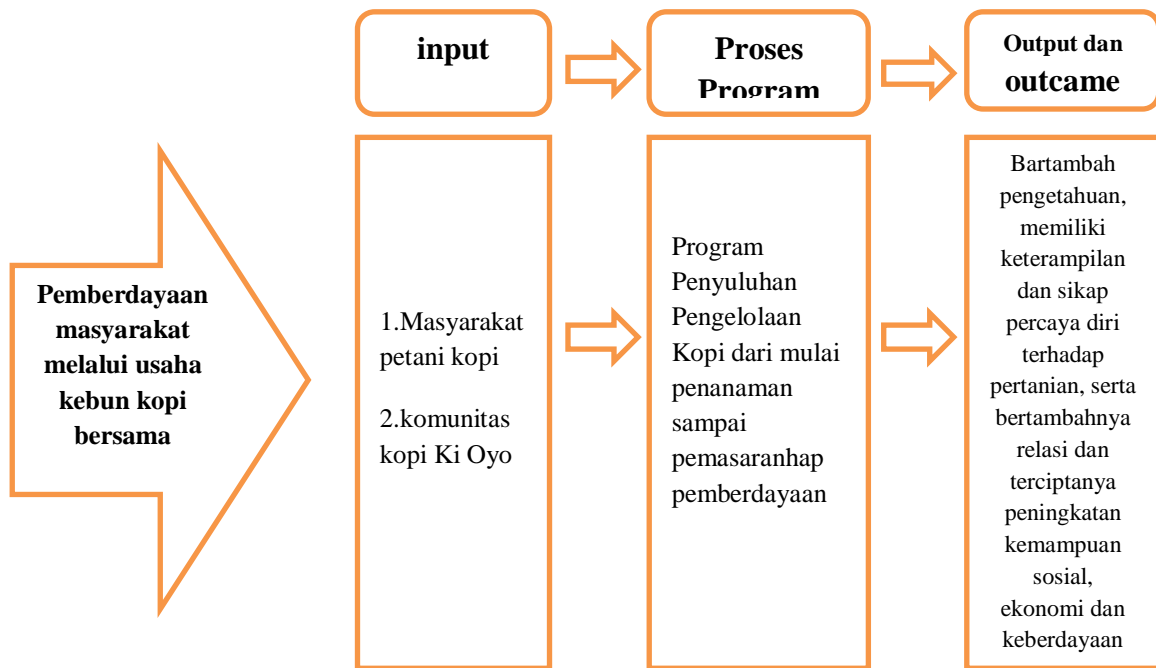
4. Oleh Ebah Suaiyah tahun 2009, dengan judul Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Penanaman Jamur Tiram Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ma'Muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode teoritis empiris, metode empiris berdasarkan hasil studi kepustakaan, metode empiris berdasarkan pada penelitian lapangan, yaitu metode obserbasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bahwa pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri agar tertarik dalam dunia wirausaha mendapat pembinaan baik dalam bidang kewirausahaan, respon santri yang mengikuti pelatihan jamur tiram, mereka merasa manfaatnya besar baik dari segi ilmu maupun keterampilan yang diberikan.
5. Anggadeta Nova Twodolla (2017) skripsi ini berjudul Pemberdayaan masyarakat Melalui Budidaya Ikan Lele di desa Taspen Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan (Studi Kasus Pokdakan Mina Karya). Fokus penelitian upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok, dan hasil dari pemberdayaan yang diperoleh masyarakat kelompok pembudidaya ikan mina karya dalam melakukan budidaya ikan lele. Hasil yang dicapai melakukan

pemberdayaan Pokdakan Mina Karya melakukan beberapa tahapan diantaranya : 1). Proses penyadaran kepada masyarakat dilakukan melalui sosialisasi. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan melalui pertemuan rutin kelompok. Setelah proses penyadaran dilakukan masyarakat memiliki kemauan untuk melakukan budidaya ikan dengan mengoptimalkan sumber daya alam dan potensi yang ada 2). Kelompok juga melakukan proses pengkapasitasan kepada anggota masyarakat Pokdakan Mina Karya yaitu dengan melakukan pelatihan, pelatihan yang bertujuan untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan tentang cara melakukan budidaya yang baik. Pelatihan yang telah didapat oleh masyarakat kemudian diterapkan untuk mendukung kegiatan budidaya yang dilakukan oleh anggota kelompok pembudidaya ikan mina karya 3). Dampak pemberdayaan melalui budidaya ikan lele yang dilakukan oleh kelompok memberikan dampak positif bagi masyarakat yang mampu meningkatkan perekonomiannya. Dengan adanya kegiatan budidaya masyarakat memiliki sumber penghasilan tambahan dan tidak lagi bergantung pada hasil pertanian saja.

2.3 Kerangka konseptual

Menurut Sugiyono (2007), kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting, kerangka berpikir merupakan alat berpikir peneliti dalam penelitian.

Pada gambar dibawah mendeskripsikan mengenai kerangka berpikir dari penelitian ini. Pengelolaan kebun kopi bersama di desa cileungsir merupakan tempat pemberdayaan yang digagas oleh salah satu warga masyarakat dan dilaksanakan bersama seluruh petani kopi warga cileungsir. Pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan dalam pengelolaan kebun kopi.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka terdapat pertanyaan penelitian yaitu: bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui usah kebun kopi bersama ?